

**KONTRIBUSI ‘AISYIYAH DALAM KONGRES PEREMPUAN
INDONESIA PERTAMA TAHUN 1928**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh
Gelar Sarjana Humaniora

Disusun oleh:

Ayu Ina Karomatika

12120087

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ayu Ina Karomatika
NIM : 12120087
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Januari 2018

Yang menyatakan,



Ayu Ina Karomatika

NIM. 12120087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI 'AISYIYAH TERHADAP USULAN HAK-HAK PEREMPUAN
DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA TAHUN 1928**

yang ditulis oleh:

Nama : Ayu Ina Karomatika

NIM : 12120087

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

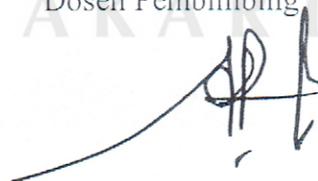
saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Januari 2018

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-130/Un.02/DA/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONTRIBUSI 'AISYIYAH DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA
PERTAMA TAHUN 1928

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU INA KAROMATIKA
Nomor Induk Mahasiswa : 12120087
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Januari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I

Penguji II


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013


Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 19 Januari 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Anvan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

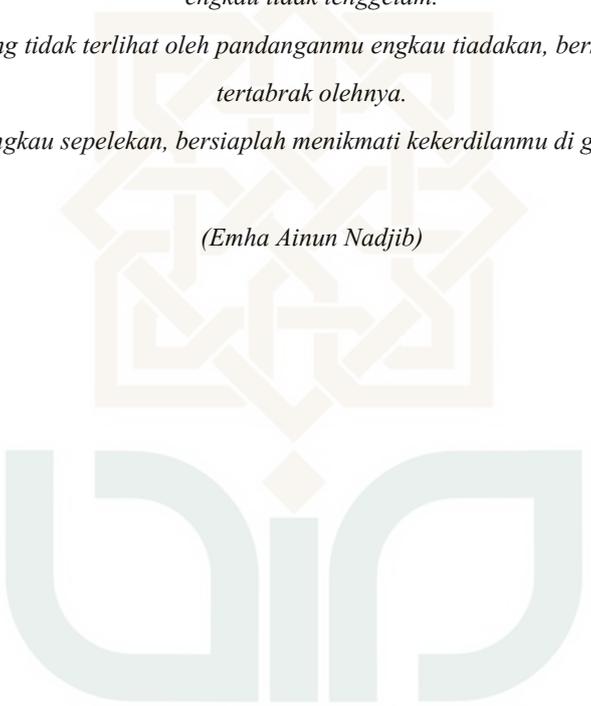
Jika yang sunyi kamu anggap tiada, maka bersiaplah terbangun mendadak dari tidurmu oleh ledakanya.

*Kalau yang diam engkau remehkan, bikinlah perahu agar di dalam banjir nanti
engkau tidak tenggelam.*

*Kalau yang tidak terlihat oleh pandanganmu engkau tiadakan, bersiaplah jatuh
tertabrak olehnya.*

Dan kalau yang kecil engkau sepelekan, bersiaplah menikmati kekerdilanmu di genggamannya kebesaran-Nya.

(Emha Ainun Nadjib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk;
Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Ayahku Hayadi Hidayat, Ibuku Evi Ismawati
dan adikku Diah Chairunnisa;
serta untuk orang-orang yang selalu Tuhan kirimkan untuk
membuatku semakin belajar akan kehidupan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kontribusi ‘Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928

‘Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam berbasis agama yang merupakan sayap dari organisasi Muhammadiyah. ‘Aisyiyah berdiri pada 19 Mei 1917 di Kauman, Yogyakarta. ‘Aisyiyah merupakan salah satu dari organisasi yang menjadi anggota dan juga komite dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama tahun 1928. Kongres ini merupakan kongres yang dihadiri oleh beberapa perkumpulan perempuan yang membahas persoalan berkaitan dengan perempuan. Kongres ini hadir sebagai manifestasi kesadaran nasional dan persatuan bagi perempuan secara khusus, dimana dua bulan sebelum kongres ini digelar, telah dideklarasikan sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Mereka merupakan perempuan berusia muda dan berasal dari berbagai macam latar belakang baik agama, ras, suku, maupun ke-daerahan. ‘Aisyiyah lahir dan berkembang di kota Yogyakarta yang juga menjadi tempat diadakannya kongres. Bukan hanya itu, ‘Aisyiyah pun turut serta dalam penyampaian pandangannya terkait hal yang menjadi bahasan dalam kongres. Topik bahasan yang diangkat pada saat itu diantaranya adalah kedudukan perempuan dalam perkawinan, talak bagi perempuan dan juga persoalan pendidikan bagi perempuan. Penulisan skripsi ini berfokus pada kontribusi pandangan ‘Aisyiyah terhadap topik bahasan dalam kongres tersebut.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern dan intern agar sumber memiliki otentisitas dan kredibilitas, interpretasi terhadap fakta yang ada dan yang terakhir penulisan kembali peristiwa sejarah secara deskriptif-analitis. Teori yang dipakai adalah teori organisasi proses, yaitu suatu teori yang memandang organisasi sebagai proses kerjasama antara kelompok orang yang tergabung dalam suatu kelompok formal. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi yang melihat ‘Aisyiyah sebagai objek yang berpengaruh pada kondisi sosial pada saat peristiwa sejarah berlangsung. Pendekatan sosiologi juga bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan hanya sekedar arti objektifnya saja. Maka dari itu, pendekatan sosial dapat mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual atau kelompok yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif.

Dalam menanggapi isu kedudukan perempuan dalam pernikahan yang menjadi bahasan dalam kongres, ‘Aisyiyah berusaha untuk tetap berdiri di atas pegangan agama dengan menggunakan metode tafsir berkemajuan. Dalam kasus poligami, ‘Aisyiyah dengan tegas menolak dihapuskannya praktek poligami dan tidak pula menganjurkannya dikarenakan tidak ditemukan dalil yang mengarah kepada hal tersebut. Adapun alasan yang mendesak atau darurat dapat dimaklumi sebagai alasan poligami. Dalam kasus talak, ‘Aisyiyah berpendapat bahwa hak talak sudah pada tempatnya diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki atas dasar kemaslahatan bagi sesama. Sedangkan dalam menanggapi isu pendidikan bagi perempuan, ‘Aisyiyah sangat mendukung hal tersebut. Bahkan ‘Aisyiyah telah selangkah lebih maju dalam mengimplementasikannya dengan mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat yang bukan ningrat dan juga mendirikan sekolah khusus anak-anak yang bernama TK ABA ‘Aisyiyah.

Keyword; Kongres Perempuan Indonesia, ‘Aisyiyah, Hak-Hak Perempuan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahi hati dan akal sehingga kita mampu menggali ilmu-ilmu Allah yang terhampar dalam keluasan-Nya ini. Sholawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat serta para seluruh pengikutnya. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan tuntas tanpa adanya dedikasi, bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Musa, M.Si selaku Pembimbing Akademik
3. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pencerahan, pengarahan, dan bimbingan selama menulis skripsi. Terimakasih atas kesabaran, kebaikan dan keikhlasannya selama ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.
4. Segenap dosen SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta atas bimbingan, ilmu, dan pengalaman yang telah dibagi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahandaku, Bapak Hayadi Hidayat yang tanpa gelar pun telah banyak memberikan ilmu kehidupan kepada penulis agar tidak pernah menyerah pada keadaan, serta Ibundaku tercinta, Ibu Evi Ismawati yang telah dengan sabar menerima segala kenakalan atasku agar membuatku sadar mana baik dan buruk untukku.
6. Adikku tersayang, Diah Chairunnisa yang tak pernah bosan melayani kegilaanku dan menjadi sumber dari tawaku.
7. Kemudian untuk almamater keduaku, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sleman yang betapa sangat ku gantungkan harapan dan kemurahannya agar ia bisa menjadi tumpuan dalam mencipta cendekiawan yang berpribadi sesuai slogan yang melekat pada dirinya. Abadi perjuangannya!

Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. *Jazakumullah khairan katsir*. Semoga Allah senantiasa ridho dengan apa yang kita lakukan.

Wassalamu'alaikum Wr

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Penulis,



Ayu Ina Kharomatika

NIM. 12120087



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : ‘AISYIYAH PRA-KONGRES	
A. Asal Usul dan Kelahiran ‘Aisyiyah.....	14
B. Tujuan dan Orientasi Gerakan ‘Aisyiyah.....	18
C. Usaha-usaha ‘Aisyiyah.....	26
BAB III : KONGRES PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1928	
A. Latar Belakang Lahirnya Kongres Perempuan.....	32
B. Keikutsertaan ‘Aisyiyah dalam Kongres Perempuan.....	38
C. Hasil-hasil Kesepakatan Kongres.....	45
BAB IV : PANDANGAN ‘AISYIYAH ATAS ISU-ISU PEREMPUAN DAN KESEPAKATAN KONGRES	
A. Isu-isu Pembahasan dalam Kongres.....	47
B. Pandangan ‘Aisyiyah tentang Persoalan Pendidikan Perempuan.....	48
C. Pandangan ‘Aisyiyah tentang Persoalan Talak Nikah.....	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66

C. Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pidato Perutusan ‘Aisyiyah pada Kongres Perempuan Indonesia Yang Pertama.....	71
Lampiran 2	Susunan Pengurus Kongres Perempuan Indonesia Pertama.....	84
Lampiran 3	Daftar Perkumpulan Perempuan Peserta Kongres.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kaum perempuan Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan sejatinya tidak jauh berbeda dengan kondisi kaum perempuan di belahan dunia lainnya. Kaum perempuan masih dianggap sebagai *the second sex* yang banyak dimarginalkan dan dijauhkan dalam persoalan politik maupun yang berkaitan dengan pemerintahan. Stereotip bahwa perempuan yang baik yaitu perempuan yang pintar mengurus suami, cakap dalam persoalan dapur, maupun yang tidak punya tingkat pendidikan yang tinggi adalah hal yang dilekatkan pada perempuan.

Stigmatisasi yang diberikan, terkesan memasung dan membatasi wilayah perempuan dalam ruang domestik yang menurut Irwan Abdullah, merupakan tanda dari ketimpangan struktur sistem sosial. Pengaktualisasian tentang kesetaraan dan keadilan perempuan untuk berkiprah dalam ranah publik akan sulit, karena melawan paradigma yang terlanjur mengakar dalam masyarakat. Melihat realitas ketimpangan yang terjadi, wacana-wacana gender akhirnya disingkap, perempuan mulai mencari jati dirinya sebagai manusia yang diciptakan sesuai dengan tugas dan posisinya sebagaimana seharusnya. Kodrat bahwa perempuan mengalami ritual biologis seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui adalah hal yang tidak bisa dipungkiri, namun hal-hal yang di luar itu, banyak potensi perempuan yang layak untuk dikembangkan. Ini yang pada akhirnya menjadikan spirit dalam menyuarakan hak-hak persamaan terhadap laki-laki. Peran aktivis feminis dengan pemahaman yang komprehensif terhadap

wacana gender tersebut, yang kemudian menjadi diskursus untuk mereposisi dan memberi ruang gerak yang layak bagi perempuan.

Kondisi perempuan masa kolonial, seperti yang dikatakan di awal, juga dialami oleh sebagian besar perempuan di negara lainnya. Hal tersebut, dikarenakan budaya patriarki yang belum bisa ditepis oleh sebagian masyarakat pada era 90-an. Namun demikian, di Eropa, gerakan perempuan muncul sebagai *counter* terhadap budaya patriarki tersebut. Mereka mulai membentuk serikat-serikat dan menyuarkan hak-hak perempuan untuk menyatakan kesetaraan. Gerakan ini menyebar dan akhirnya membangkitkan kesadaran perempuan pribumi Nusantara. Banyak organisasi dengan basis masa laki-laki yang kemudian membentuk sayap organisasi untuk membidangi keperempuanan seperti *Wanita Tomo* dari *Boedi Oetomo*, Putri Indonesia dari Putra Indonesia, Wanita Taman Siswa dari Taman Siswa dan juga organisasi berbasis agama seperti Muhammadiyah mendirikan 'Aisyiyah pada 1917.

Ditambah lagi, organisasi kedaerahan yang diikuti oleh Putri Indonesia, seperti; *Jong Java*, *Jong Sumatra*, atau *Jong Ambon*. Melalui perkumpulan-perkumpulan inilah perempuan Indonesia turut beraktivitas dan mulai mengenal cara berorganisasi dan bergerak dalam perjuangan kemerdekaan maupun menyuarkan hak-haknya sebagai perempuan.

Dari banyak perkumpulan ini kemudian lahir sebuah kongres yang menjadi tonggak awal perjuangan gerakan perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras datang dari seluruh Indonesia menghadiri kongres yang diselenggarakan di Yogyakarta. Para perempuan ini

umumnya berusia muda dan mereka datang dalam jumlah yang banyak. Hampir 30 organisasi perempuan hadir dalam kongres tersebut diantaranya adalah Putri Indonesia, Wanito Tomo, Wanita Muljo, Wanita Katholik, 'Aisyiyah, Ina Tuni dari Ambon, *Jong Islamieten Bond* bagian Wanita, *Jong Java Meisjeskring*, Poetri Boedi Sedjati, Poetri Mardika dan Wanita Taman Siswa.¹

Dalam kongres pertama tahun 1928, pembahasan berbagai isu utama mengenai perempuan dibicarakan dalam rapat terbuka. Topik yang diangkat pada saat itu diantaranya adalah kedudukan perempuan dalam perkawinan; perempuan ditunjuk, dikawin, dipoligami, diceraikan di luar kemauannya dan juga masalah pendidikan untuk perempuan. Berbagai topik tersebut kemudian memunculkan debat dan perbedaan pendapat dari perkumpulan yang berlatarbelakang agama.²

'Aisyiyah yang merupakan organisasi berbasis agama, mempunyai pandangan tersendiri dalam topik tersebut. Ia merupakan organisasi otonom (ortom) perempuan dari Muhammadiyah (1912) yang merupakan peserta dari Kongres Perempuan pertama. 'Aisyiyah banyak memberikan pandangan terhadap topik-topik yang dibahas. Pemikiran-pemikiran para tokoh 'Aisyiyah berangkat dari paham modernisme Islam, yang mengusung spirit pembebasan, pencerahan dan kemajuan. 'Aisyiyah juga membawa semangat kebangkitan gerakan perempuan dalam upaya melawan gelombang kolonialisme.

Sejak berdirinya pada 1917 hingga 1928, fokus gerak utama 'Aisyiyah adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap berbagai masalah yang menjadi tujuan utama berdirinya organisasi ini,

¹ Susan Balckburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 24.

² *Ibid.*

seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. 'Aisyiyah juga menganjurkan pembaruan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak inferior.³

'Aisyiyah sebagai komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah dalam usianya yang tidak muda ini tetap eksis dan konsisten sebagai gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. 'Aisyiyah telah menunjukkan kiprahnya untuk pencerahan, pemberdayaan dan kemajuan. 'Aisyiyah juga telah memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat, masyarakat, bangsa dan dunia kemanusiaan. 'Aisyiyah juga merupakan satu-satunya organisasi pergerakan perempuan nasional yang masih eksis hingga saat ini.⁴

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Adapun batasan penelitian ini adalah pada kontribusi 'Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia 1928. Data yang penulis dapatkan diperoleh melalui kantor Pimpinan Pusat 'Aisyiyah di Yogyakarta. Penulis mengambil fokus penelitian ini pada tanggal 22-25 Desember 1928, dimana pada tanggal tersebut adalah tanggal berlangsungnya Kongres Perempuan.

Dari penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah lahirnya 'Aisyiyah?

³ Rof'ah, *Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 31.

⁴ Dyah Siti Nur'aini, "*Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah 'Aisyiyah Pada Periode Awal (1917-1945)*" Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm. 5.

2. Bagaimana latar belakang Kongres Perempuan Indonesia dan apa saja yang dibahas dalam kongres tersebut?
3. Bagaimana pandangan 'Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam kongres tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah lahirnya 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan di Indonesia.
2. Menjelaskan bagaimana latar belakang Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 dan apa saja yang dibahas dalam kongres tersebut.
3. Mengetahui pandangan 'Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928.

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan kontribusi bagi penelitian sejarah
2. Memperkaya literatur sejarah gerakan perempuan
3. Bagi penelitian yang selanjutnya, semoga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan bahan refleksi terhadap sejarah gerakan perempuan Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai pergerakan perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan. Walaupun masih terbatas dibaca serta dipahami oleh sebagian golongan yang memang memiliki kepedulian terhadap penulisan sejarah gerakan perempuan. Buku-buku yang menjelaskan mengenai Kongres Perempuan Indonesia pun tidak

banyak dan hanya tergolong menjadi bagian dari pengkajian mengenai sejarah perempuan di Indonesia.

Buku pertama yaitu buku yang ditulis oleh Susan Blackburn yang berjudul *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, diterbitkan ulang di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2007. Buku ini menjelaskan dengan detail bagaimana proses berjalannya kongres tersebut mulai dari hal-hal yang sifatnya teknis sampai pada hal pokok yaitu pola pikir dari para pembicara kongres juga dibahas dalam buku ini. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya disebutkan satu per satu, juga terdapat beberapa lampiran sambutan dari tokoh tersebut yang telah dibuat manuskripnya. Dalam kongres pertama masalah yang juga dibahas adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang harus dipatuhi oleh anggota kongres, sudah dimunculkan dalam buku ini. Relevansi penelitian dengan buku ini adalah sebagai sumber sekunder dari penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian pada 'Aisyiyah yang menjadikan pembedanya. Namun begitu, buku ini banyak memberikan penulis data terkait jalannya Kongres Perempuan Indonesia.

Buku kedua yaitu *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Pertama*, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1991. Buku ini menjelaskan tentang biografi beberapa tokoh yang menjadi utusan dalam Kongres Perempuan Indonesia, salah satunya Siti Munjiah. Relevansi penelitian dengan buku ini yakni sebagai sumber sekunder dalam melihat pandangan 'Aisyiyah terhadap mosi dan isu yang dibahas dalam kongres. Dalam buku ini terdapat rincian penjelasan dari isi pidato Siti Munjiah, yang merupakan

dasar dari pandangan 'Aisyiyah. Dalam buku ini, penulis juga menemukan lampiran isi pidato Siti Munjiah yang juga dilampirkan dalam penelitian ini.

Buku yang terakhir yakni buku *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998* karya Rof'ah terbitan Suara Muhammadiyah, Yogyakarta tahun 2016. Buku ini merupakan hasil dari tesis di Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Kanada berjudul *A Study of 'Aisyiyah: An Indonesian Women's Organization (1917-1998)*. Buku ini merangkum aktivitas 'Aisyiyah sampai pada masa Orde Baru. Di dalamnya juga di bahas secara sistematis terkait kondisi sosial-politik sebelum berdirinya 'Aisyiyah, kemudian 'Aisyiyah masa pra dan pasca kemerdekaan, serta 'Aisyiyah pada masa Orde Baru. Walaupun awalnya diperuntukkan untuk kebutuhan akademik, namun berkat penyuntingan yang baik, penyajian dalam buku ini tersampaikan dengan *apik*. Bahasa-bahasa akademik digunakan seperlunya. Rof'ah mengemas sejarah 'Aisyiyah dengan tidak monoton, penuh keluas-pandangan dan juga kaya akan data.

Relevansi buku ini dengan permasalahan yang ditulis yaitu dapat dijadikan sebagai pelengkap terhadap catatan-catatan yang berkaitan dengan keikutsertaan 'Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia 1928. Teknik pengumpulan data dilakukan secara cermat dan teliti melalui analisa yang luas. Didukung dengan foto-foto aktivitas 'Aisyiyah menjadikan buku ini tetap memiliki "rasa" penelitian yang kuat. Buku ini mempunyai sedikit kelemahan yaitu karena kelebihannya. Terlalu luasnya wawasan dan data yang diambil tanpa ada fokus kajian yang ingin dicari. Padahal analisis yang dilakukan oleh Rof'ah cenderung tajam, maka

laangkah lebih baik jika terdapat fokus kajian atau isu yang ingin dicari dalam setiap periode (pra dan pasca kemerdekaan serta Orde Baru) supaya lengkaplah kesempurnaan dari buku ini.

E. **Landasan Teori**

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan pendekatan dan teori yang membantu mempermudah peneliti dalam memahami objek yang akan dikaji. Studi ini pada dasarnya adalah studi sejarah, yakni studi yang sifatnya diakronik yaitu memanjang dalam waktu dan menyempit pada ruang. Namun permasalahan sejarah tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial maka dianjurkan pula memakai pendekatan ilmu sosial, yaitu pendekatan sinkronis yang menyempit dalam waktu dan melebar dalam ruang.⁵ Dua pendekatan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat saling melengkapi dalam penulisan sejarah.

Adapun kerangka teori yang digunakan didasarkan pada teori feminisme dan konsep perilaku organisasi. Awalnya, teori klasik sangat mengesampingkan peran perempuan dalam ranah struktur sosial, walaupun Marx mengatakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat harus dipikirkan dalam pengertian masyarakat itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁶ Teori feminis merupakan suatu teori kesetaraan (*emancipatory theory*), yang memfokuskan pada hubungan individu atau kelompok dengan dunia sebagaimana yang bisa disusun. Kebanyakan

⁵ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001) hlm. 26.

⁶ Jeffrey Alexander, dkk, Ed. Bryan Turner, terj. Setyowati, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 415.

teori feminis kemudian menekankan suatu filsafat sosial tentang wanita sebagai lawan dari sosiologi wanita.⁷

Dalam perkembangannya, teori feminis ini memiliki beberapa aliran yaitu; feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan feminisme sosialis. Dalam kasus yang penulis teliti, aliran feminisme liberal dirasa dapat mempertegas permasalahan yang ada. Menurut Mary Wollstonecraft, sebagai pencetus teori feminisme liberal, ia beranggapan bahwasanya wanita juga memiliki kapasitas akal-budi, karena itu, pasti mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki. Ia menegaskan bahwa rendahnya intelektual wanita terjadi akibat kurangnya kualitas pendidikan yang dihasilkan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak merata.⁸

Teori organisasi proses dalam konsep perilaku organisasi juga dipakai dalam penelitian ini. Teori organisasi proses yaitu suatu teori yang memandang organisasi sebagai proses kerjasama antar sekelompok orang yang tergabung dalam suatu kelompok formal. Oleh karena itu, teori ini memandang organisasi dalam arti dinamis, selalu bergerak dan di dalamnya terdapat pembagian tugas dan prinsip-prinsip yang bersifat universal.⁹

Sedangkan dalam pendekatannya, penulis dibantu oleh pendekatan ilmu sosiologi yang dapat mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa sejarah. Pendekatan sosiologi pun dapat dipakai sebagai upaya menginterpretasikan kerangka penjelasan kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.

⁷ Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1966) hlm. 44.

⁸ *Ibid*, hlm. 22.

⁹ Adam Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 20.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁰ Metode sejarah meliputi empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik adalah usaha untuk menemukan dan mengumpulkan data atau bukti yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Penulis mengumpulkan sumber melalui dokumentasi, foto, dokumen atau arsip dan melalui pendapat tokoh, pidato maupun surat kabar yang berhubungan. Dalam teknik ini penulis akan mencari dokumen seperti buku yang akan dicari di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, laporan-laporan Mukhtar dari Pimpinan Pusat 'Aisyiyah di Yogyakarta dan juga sumber lainnya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pencarian data langkah berikutnya dilakukan verifikasi (kritik sumber) hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid dan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam melakukan kritik ada dua macam yaitu;

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik dari dalam, mengkritisi kesahihan isi sumber (kredibilitas).¹¹

Untuk kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan pada keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*).¹² Dalam verifikasi sumber ini, penulis akan menilai bagaimana keaslian dan keabsahan sumber. Karena kritik ini bertujuan untuk menguji otentisitas sumber sesuai dengan ukuran zamannya seperti ejaan, gaya penulisan, kalimat, ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya. Dalam melakukan kritik ini penulis akan mengkritisi tentang bentuk fisik dari buku dimulai dari identifikasi penulis, bahas yang digunakan, tinta, kertas dan tanda tangan yang kemudian diikuti pada perbandingan sumber yang lain. Sednagkan kritik intern, penulis akan mengkritik sumber berdasarkan isinya. Kriteria yang digunakan yaitu membandingkan sumber yang satu dengan usmbe ryang lainnya, apabila isinya logis dan sesuai fakta, maka sumber tersebut isinya sudah sah.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan yang ketiga dalam melakukan penelitian yaitu tahap interpretasi atau analisis terhadap sumber yang ada. Interpretasi atau biasa disebut dnegan analisis sejarah. Analisis disini berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.¹³ Akan tetapi dua hal ini tidak dapat dipisahkan apabila

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) hlm. 108.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm. 114.

melakukan tahap interpretasi. Pada tahap ini dilakukan penafsiran fakta-fakta yang telah didapatkan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Sebagai selayaknya sebuah laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).¹⁴ Dalam hal ini penulis akan melakukan pendeskripsian terhadap sumber yang didapat, kemudian menguraikan dalam bentuk yang sistematis dan kronologis. Dan juga penulis akan merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas. Agar lebih terarah dalam pembahasan penelitian ini, maka laporan penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab dan sub bab.

Pembahasan dimulai dengan pendahuluan yang akan diuraikan dalam Bab I. Pada Bab I ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab inilah yang menjadi

¹⁴ *Ibid*, hlm. 117.

kerangka dasar pemikiran dan kemudian akan menjadi pijakan bagi penulis untuk memulai penulisan.

Bab II penulis akan membahas tentang ‘Aisyiyah Pra-Kongres. Dalam bab ini memiliki pokok bahasan yaitu soal asal-usul dan kelahiran ‘Aisyiyah, orientasi gerakannya, serta usaha-usahanya dalam mencapai tujuan dan harapan berdirinya.

Bab III akan membahas tentang Kongres Perempuan Indonesia secara keseluruhan. Latar belakang berdirinya kongres, pandangan ‘Aisyiyah terhadap berjalannya kongres, maupun hasil kesepakatan dari kongres akan menjadi catatan dan pembahasan bab III ini. Secara detail, bab ini berisi penjelasan tentang partisipasi ‘Aisyiyah dalam kongres.

Bab IV akan dibahas tentang pandangan ‘Aisyiyah terhadap persoalan-persoalan perempuan. Beberapa yang akan dibahas adalah pandangan ‘Aisyiyah terkait perkawinan (talak nikah dan poligami) dan juga pandangan ‘Aisyiyah tentang pendidikan. Kedua pokok bahasan yang dibahas dalam sub bab ini merupakan mosi yang ditawarkan komite kongres kepada para peserta kongres.

Bab V penutup yang akan berisi kesimpulan dari semua pembahasan dan jawaban dari keseluruhan masalah yang sudah dirumuskan dalam rumusan pada Bab I. Selain kesimpulan berisi juga kritik dan saran agar menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis dari bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. 'Aisyiyah (1917) adalah organisasi perempuan berbasis agama yang merupakan sayap dari organisasi Muhammadiyah. 'Aisyiyah berdiri di Kampung Kauman, Yogyakarta. Kauman sendiri merupakan daerah yang dekat dengan Keraton sebagai pusat pemerintahan baik secara geografi maupun dekat dalam hubungan internal sistem pemerintahan. Meskipun begitu, kondisi sosial di Kauman sangatlah jauh dari kemajuan. Terutama dalam hal pendidikan dan kesetaraan sosial bagi perempuan. Hal inilah yang mendorong Nyai Walidah untuk kemudian mendirikan organisasi 'Aisyiyah bersama Kiai Ahmad Dahlan (suaminya) yang merupakan pendiri Muhammadiyah.

2. Kongres Perempuan Indonesia pertama diadakan pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Kongres ini dihadiri oleh berbagai organisasi perempuan dengan latar belakang yang berbeda. Adanya kongres ini menunjukkan bahwasannya pergerakan perempuan pada masa itu telah dengan matang membuat sebuah keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan perempuan secara luas bagi kedudukan perempuan di Indonesia. Adanya kesadaran persatuan dan nasionalisme membuat tumbuh suburnya pergerakan kemerdekaan yang umumnya didominasi oleh laki-laki dan kemudian mendirikan bagian

perempuannya untuk sama-sama memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan. Adapun poin-poin yang dibahas dalam kongres tersebut adalah mengenai kedudukan perempuan dalam perkawinan, talak bagi perempuan dan juga persoalan pendidikan bagi perempuan.

3. Sejak berdirinya 'Aisyiyah hingga kongres digelar, aktivitas yang dilakukannya adalah pembaharuan dan pemerataan pendidikan bagi anak perempuan pribumi. Perempuan-perempuan yang awalnya tidak berkesempatan merasakan pendidikan oleh 'Aisyiyah dibuatkan sekolah. 'Aisyiyah juga memperhatikan aspek pendidikan anak sejak dini dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah (TK ABA) pada tahun 1919. Bagi 'Aisyiyah, sistem pendidikan ideal yang diterapkan tidak semata-mata mengikuti Barat, namun tidak pula bersifat tradisional, tidak modern dan tetap dalam koridor agama sebagaimana yang telah dipegang teguh oleh 'Aisyiyah. 'Aisyiyah yang berlatar belakang agama melihat bahwasanya posisi perempuan dalam agama Islam tidak dibedakan dalam menerima dan memperoleh hak. Persoalan yang cukup menjadi konflik panas dalam kongres yaitu persoalan poligami. 'Aisyiyah menjadi salah satu dari beberapa organisasi yang tidak ingin praktik poligami dihapuskan. Walaupun demikian, 'Aisyiyah juga dengan tegas tidak menganjurkan poligami. Hal ini dikarenakan dalam Islam pun tidak ada nash yang secara jelas mengharamkannya, ataupun menganjurkannya. Dalam teks Al-Qur'an yang difahami 'Aisyiyah, bahwasannya boleh menikah sampai empat kali adalah disaat keadaan darurat sosial. Kemudian persoalan talak nikah yang hanya dimiliki oleh laki-laki merupakan standar yang dibuat agar kemaslahatan bersama dapat

tercapai. Karena jika perempuan memegang talak, dinilai akan mengakibatkan keadaan yang tidak stabil dalam keluarga dikarenakan sifat perempuan yang mudah berubah dan kurang teguh pendirian.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan oleh penulis maka dengan ini penulis membuka pintu saran dan kritikan yang seluas-luasnya bagi para pembaca agar penulisan terkait kontribusi ‘Aisyiyah ini menjadi lebih baik dan lebih tajam lagi penulisannya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas limpahan karunia-Nya penulis haturkan atas selesainya penulisan ini. Penelitian ini penulis lakukan bukan hanya sebagai syarat dalam melaksanakan tugas akhir, namun juga karena kecintaan dan kepedulian penulis pada sejarah perempuan yang ada di Indonesia. Semoga ini awal dari konsistensi penulis dalam meneliti persoalan perempuan yang sekiranya tidak akan pernah habis untuk dibahas. Dalam kata penutup ini penulis berharap dapat merubah sebuah kondisi sosial yang berkaitan dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmadi, Bisyrion Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980.
- Alexander, Jeffrey dkk, (ed). Bryan Turner, terj. Setyowati, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, Jakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Blackburn, Susan, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2007.
- Congresnummer; *Congres Perempoean Indonesia Jang Pertama 22-25 December di Mataram*. Arsip Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, t.p, t.n.p, t.t
- Ollenburger, Jane C. dan A. Moore, Hellen, *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rineka Cipta, 1966
- Adam Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1978.
- Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Rof'ah, *Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928-22 Desember 1958*, Jakarta: Percetakan Negara, 1958.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, Jakarta:Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. t.t.
- _____, *Dari Sopo Tresno Lahir Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011
- _____, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yoyakarta, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2015.
- Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional*, Jakarta: Depdikbud, 1977.

_____, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Pertama*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.

_____, dkk. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia (Sebuah Tinjauan Awal)*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.

Suryochondro, S. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta : CV. Rajawali. 1984.

Suwondo, Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Yusuf, Yunan dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Skripsi/ Tesis

Hayati, Chusnul. “Sejarah Perkembangan ‘Aisyiyah Tahun 1917-1979: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia’”, *Skripsi* Fakultas

Wirenga, Saskia. *The perfumed Nightmare: Some Note on the Indonesian Women’s Movement*, Den Haag: Institute of Social Studies Working Paper, 1985.

Trimurtini, Winingsari. “Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.

Mc. Cormack, Justin Doom. “Organizing Women in Indonesia: The Language of Woman Organizations 1909-1930 and 1990-1996”. *Tesis* Arizona State University, 1998

Nur’ani, Dyah Siti. “Corak Pemikiran Dan Gerakan Dakwah ‘Aisyiyah Pada Periode Awal (1917-1945)’” *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.

Kamalin, “‘Aisyiyah (Studi Tentang Salah Satu Organisasi Sosial Keagamaan Wanita Islam Indonesia)’”. *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1990.

Majalah

Majalah *Suara ‘Aisyiyah*, No 6/7 Ag./Sept. 1953, Th. Xviii, hlm. 134

Siregar, Wahidah Zein. "Feminism in Indonesia: A Movement Between the West and the Muslim Society" *Profetika Jurnal Studi Islam* Vol. 14 No. 2, Desember 2013.

Fredespiel, Howard M. "The Muhamadiyah: A Study An Orthodox Islamic Movement in Indonesia", *Indonesia*, 10 Oktober 1970.



LAMPIRAN 1

PIDATO PERUTUSAN AISYIYAH PADA KONGRES PEREMPUAN INDONESIA YANG PERTAMA 22 – 25 DESEMBER 1928 DI YOGYAKARTA.

DĒRAJAT PEREMPUAN

(Pidato Nyonya Siti Moendjijah, Anggauta Pengurus Besar Muhammadiyah bagian Aisyiyah Yogyakarta, pada sidang terbuka Congres Perempuan Indonesia di Mataram Tanggal)

Salam dan bahagia mudah-mudahan tetap pada junjungan kita K. Nabi Muhammad SAW, kepada nyonya-nyonya dan tuan-tuan, dan kepada sekalian pengikut-pengikutnya. Lebih dahulu saya mengenalkan diri bahwa saja Siti Moendjijah, salah seorang anggauta pengurus besar Muhammadiyah bagian Aisyiyah di Jogja. Besar harapan saja bahwa dengan perkenalan ini dapatlah agaknya menjadi langsung.

Kemudian daripada itu maka sekarang mulailah saja membicarakan beban saya seperti yang sudah termaktub dalam agenda no. 4, ialah atas oprachtnya pengurus besar Aisyiyah.

Nyonya voozitster yang terhormat,

Banyak terima kasih saya ucapkan dengan penuh-penuh atas kemoerahan nyonya, bahwa nyonya sudah mengidzinkan pidato saya ini, dan kepada yang hadir saya pun meminta banyak-banyak terima kasih atas perhatiannya mendengarkan.

Ini hari, kegembiraan hati saya tidak akan ternilai dengan apa pun jua, sebab itu tidak putus-putus saya bersyukur kehadiran Tuhan semesta 'Alam. Dengan adanya gerakan ini, maka mulai sadar dan bangunlah bangsa kita perempuan Indonesia dari tidurnya yang nyenyak; secara yang berderu-deru senantiasa berhampiran dengan telinga mereka, dan memang sudah waktu kita kaum perempuan mulai maju selangkah kedua seterusnya, sebab matahari sudah terbit menyinari yang sangat

sulau. Mereka bangkit kalau-kalau ketinggalan untuk mencapai kemajuannya. Dengan ini maka timbul duka citanya dengan kemajuannya. Dengan ini maka timbul duka citanya dengan ihtiar sehingga dapat mengadakan congress ini hari.

Ini hari, adalah yang pertama kali dari congressnya kaum kita perempuan Indonesia, yang oleh mereka itu sudah mem-beranikan diri meninggalkan suaminya, anak, sanak saudara rumah, pekerjaan dan lain-lainnya, hanya untuk mengunjung- ini rapat besar yang menudingkan beberapa keperluan-keper- luan untuk hidup bersama. Buat diri saya ini adalah suatu hal yang tidak sedikit harganya lebih-lebih dengan adanya ini Congress maka kenalan saya bertambah banyaklah jumlahnya buat pertama kali, Congress kita ini masih serba kuciwa, karena dari persediaan-persediaan kita yang masih lebih jauh kurangnya itu.

Soedah sementara lama kami, dari kaum Aisyiyah senantiasa memfikir-fikirkan bilakah kita kaum perempuan Indonesia dapat beramah-ramahan untuk merundingkan sesuatu masalah bagi keperluan kita bersama. Ini hari cita-cita itu terkabullah, dan oleh karenanya maka tidaklah habis-habis kami mensyu- kur kepada Allah hubaya-hubaya akan gerakan itu dapatlah diperpanjang usianya dengan banyak buah usahanya. Halaman penghambatan yang merugikan terbebaslah, dan terluput dari segala gangguan yang menjerumuskan.

Penuh kepercayaan kami, bahwa nyonya-nyonya utusan dari berbagai-bagai perkumpulan yang sudah mempunyai organisatie baik atau peraturan rumah tangga molek niscaya sudah bersedia-sedia betapakah ihtiar kita, supaya kita kaum perempuan dapat dipertinggi derajatnya tertimbang dengan sekarang ini, dan bahwasannya kita dapat menetapi segala sesuatu kewajiban yang bertali dengan hak kita perempuan. Hal ini tentulah nyonya-nyonya rasanya sudah lengkap sebab sudah berkemas dari mulai dari rumah masing-masing.

Pidato saya ini adalah suatu pertimbangan yang saya saji- kan kepada nyonya-nyonya, dengan sangat saya hampar moga-

moga dalam pada mendengarkannya, djanganlah dipandang seperti pidato yang terasing di dengarnya, melingkar pandanglah atasnyonya punya pidato sendiri, begitulah dengan sebaliknya.

Ingat, pada galibnya kepada barang siapa yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan mulia itu mungkin tercapai manakala liat ototnya, dengan singkat bersabar tawakal dan suka bekerja untuk mencapai ini maka bekalnya ialah :

Hendaklah kita mengekalkan baris persaudaraan dengan kokoh. Seungguhnya, demi syaitan itu mengetahui bahwa kita dalam persaudaraan itu sangat rapatnya, maka bukan main ihtiar si syaitan itu akan memisah persatuan, sebab itu wadajib kita ingat djangan sampai terjadi bertjerai-berai atas gangguannya. Buat menolak itu maka ikhtiarnya :

- a. Rajin mengusahakan diri mencari obat dengan tidak memilih-milih ilmu pengetahuan, banyak tauladan, dan lebar pemandangannya;
- b. Bekerja dengan sabar artinya tidak jemu melakukan sesuatu pekerjaan itu dengancerdik dan berati-ati.

Semua itu hendaknyalah kita kerjakan dengan sungguh-sungguh lagi bijaksananya. Sesuatu usaha melakukan pekerjaan bila mengabaikan kesungguhan hati, bidjaksana dan suci, maka jangan mengharap akan berhasilnya, lebih-lebih bila hanya dikerjakan dengan sesuka-suka dan dipermudah.

Gelagat dunia yang sekarang ini sudah ketara mulai "Duka tjita dan Bekerdja" boleh dikata seperti menanam padi yang dalam; Sungguh, belumlah sampai apda waktunya kita berse-nang-senang, mendiamkan diri, enak-enak dan merenung.

Saudara-saudara, tunggulah sementara waktu dengan kesabaran hati, apabila kita bersungguh menyampaikan segala maksud itu dengan tidak jemu, sebentar kita akan memetik buah usaha kita itu.

Congres, nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang terhormat,

Pada hemat adalah tingkat "Kemuliaan = Kederadjatan" itu terbagi jadi tiga bagian :

1. tinggi budinya

2. banyak ilmunya dan
3. baik kelakuannya.

Konon sekiranya kita dengan sesama memeriksa buku-buku tambo Dunia, maka lantastlah dapat mengerti dengan sendiri sampai kemanakah derajat kita perempuan itu. Sebagaimana besar dari bangsa-bangsa itu berkepercayaan bahwa bangsa kami itu adalah hamba Tuhan yang sangat aripada manusia biasa, sehingga dipandanginya seperti hewan belaka. Dengan begitu maka sudah selayaknya bahwa bangsa kami perempuan itu wajib menurut dan setia barang apa yang diperintahkan oleh orang lelaki.

Pada zaman dahulu kita di Japan orang-orang perempuan dilarang keras berbakti kepada Allah, melakukan sesuatu pekerjaan yang sicipun dicegahnya, sehingga agamanya pun melarang tentang hal ini. Di negeri Cina djuga seperti itu, malah-malah buat masuk ke candinya dilarang juga.

Pun di Sindustan tidak akan suka ketinggalan, setali tiga uang. Dalam agama Hindu diterangkan, bahwa orang perempuan bangsa kami itu tidak suci; mereka dilarangnya dengan kuat-kuat tidak diperkenankan meremuk tentang seluk-beluknya kitab suci, dan apabila ia berani memegang salah satu. Artinya yang menjadi sesembahannya, maka dengan seketika itu juga dirusaknya itu arca (berhala).

Di tanah Arab ada lebih sekali penghinaan dan perendahan ini, ialah sebelum agama Islam lahir di dunia. Orang-orang perempuan bangsa kami, dipandanginya lebih rendah dari pada hewan pelihara'annya, anak-anaknya perempuan yang dilahirkan dari kandungan ibunya dengan hidup-hidup sampai mati membunuhnya, sebab dipandanginya tidak berfaedah sekalipun, dan membanyakkan beban makanannya. Orang perempuan memang tiada memunyai kekuatan seperti orang laki-laki, pada hal waktu itu dimusimnya orang-orang Arab sangat gemar membunuh, merampas lain orang punya hak, dan sangat kedjam hatinya.

Lima puluh tahun sebelum agama Islam adalah suatu pertanyaan yang sangat menghiraukan, yaitu adalah orang pe-

rempuan itu juga berjiwa? Waktu orang-orang Kristen membuat rapat di Maccon, salah seorang pendeta bernama Bischob bertanya : Termasuk golongan manusiakah orang-orang perempuan itu?

Dengan pertanyaan yang kemudian itu maka riuhlah orang membincangkannya,* yang kemudiannya sebagian besar dari anggota rapat itu menetapkan bahwa orang-orang perempuan itu pun termasuk bangsa "Manusia" juga.

Salah seorang yang mengaku dirinya suci di . . . telah berkata : perkakas Syaitan (The Organ of the devil). Kaladjengking yang hendak mengigit. Pintu jalan masuknya Syaitan, dan jalan akan terdjerumus kedosaan (The gate of the devil, and theraad of iniquitj).

Ular Kisi jang menabur bisa, dan Naga yang sangat menakut-takutkan.

Pesawat dari Syaitan untuk mengambil jiwa kita.

Untung benar bahwa orang-orang yang bangsawan fikiran sudah bernasehat pada kita jalan : S.T. Bernard, S.T. Anthonij, S.T Cijprian.

Adat istiadat orang mempeleikan ada di tanah Europa, maka profesor Holland bersabda demikian : Bahwa faedahnya orang berlaku bini itu ialah hendak mempersatukan diri antaranya orang lelaki dan perempuan, dan yang akan mengikat kerukunan antara satu sama lain dengan kokoh. Dalm pada perseroan itu maka adalah hak yang lebih besar atasnya ada pada fihak lelaki; si istri tidak berhak menjual atau lain-lainnya atas harta benda, dan tidak berkuasa membuat sesuatu wasiyat, atau membuat sesuatu perjanjian (contract) atas tanggungannya sendiri.

Undang-undang hukum yang menentukan bahwa fihak istri tidak berhak sesuatu apa itu pada galibnya berlaku di negeri Inggris.

Tuan Hepworth berkata demikian : Peraturan-peraturan yang sudah lazim kita jalankan itu, maka si istri adalah dalam penguasanya suaminya. Oleh krena itu walaupun orang perempuan yang masih muda, suci, cantik dan yang kaya sekalipun mungkin menjadi genggamannya seorang suami yang kejam. . .

Timbulnya keadaan-keadaan ini semua asal mulanya dari pengajarannya pemimpin-pemimpin bangsa barat. Serentak kaum perempuan terasa akan berat baeban penghidupannya lantaran dari tindesan, semena-mena, perendahan dan lain-lain sebagainya djuga, tidak berhak atas barang hartanya mereka punya waris, maka bangkitlah hatinya bergerak hendak menuntut haknya "Derajat Perempuan".

Mereka kaum perempuan itu berfikir, bahwa yang menyebabkan haknya hina-hina itu lantaran bodoh. Baiklah sekarang kami bergerak maju menjari pengetahuan dengan bersekolah, dan bahwasannya perempuan itu sama saja dengan haknya lelaki.

Dengan keadaan-yang demikian itu maka tercapailah maksudnya menuntut pengetahuan itu, dan sungguh benar perempuan zaman sekarang banyak yang pandai-pandai lantaran dari belajar di sekolah-sekolah. Hanya sayang sekali, bahwa mereka itu tidak dapat menggunakan kepandaiannya itu dengan seperti halnya, malah lebih-lebih dari batasnya. Boleh jadi hal ini disebabkan dari kepayahan hidupnya, lantas dapat senjata untuk menjadi penawar.

Kemajuan perempuan pada akhir-akhir ini sudah melebihi dari kodratnya, ta'kan bertemu dengan sifat keperempuannya, sebagian dari kemajuan itu maka mereka lantas bekerja ada di pabrik, menjalankan spoor, motor terbang, dan lain-lain malah ada yang menjadi kampion gelut, gontokan, hingga menyebrang lautan akan mencari tandingannya. Dengan begitu maka sudah barang tentu abadinya kentara keras-keras dan ototnya pun melotot dengan sendirinya. Dalam pada itu mencari tanding itu maka maksudnya mencari uang semata-mata.

Tidak saja demikian kemajuannya, tapi sekarang ada yang model baru yakni potong rambut presis seperti orang laki, juga pakaiannya sudah merata banyak yang memakai cara orang lelaki, dengan singkat maka kemajuan perempuan pada galibnya tidak suka dengan lelaki, baik sebarang apa saja, sehingga sifat keperempuannya tidak lagi tampak!

Saudara-saudara.

Adakah keadaan yang demikian itu sudah sesuai dengan kemajuan perempuan, terutama bagi kaum dan bangsa kami perempuan Indonesia yang sebenar-benarnya? Demikianlah pemandangan ini yang pertama kali dan yang kedua kali datang lah sekarang saja membicarakan tentang perceraian.

Congres yang terhormat,

Sulit benar hendaknya merundingkan tentang soal perceraian, apakah sebabnya hal ini sering kejadian. Salah satu sebabnya yakni : bahwa antara lelaki dengan istri berpisah; satu dengan lainnya belum pernah lihat; pada waktu dipelaikan dengan tidak usah ditanya-tanya, lantas dipaksa saja oleh orang tua atau walinya. Dengan inilah yang agaknya menjebabkan mereka itu bergerak mencari pergaulan yang merdeka antara lelaki dengan perempuan dengan iktiar apa saja yang dapat menjampai maksudnya, karena pada fikirannya bahwa dengan "vrije omgang" ini maka niscaya si laki dan si perempuan akan terang dapat melihat paras masing-masingnya, juga tentang peri adat kelakuannya niscaya tiada tertutup-tutup sehingga dengan ini maka mungkin langsung ya berhubungan bersuami istri dengan tidak akan tertemu perceraian.

Dengan leluasa menuruti hawa nafsunya sehingga mereka membuat tempat permandian, di mana pada tempat dimerdikakan orang lelaki dan perempuan berkunjung duyun-duyun mandi jadi satu dengan memakai pakaian yang sangat merdika pula yang oleh orang barat dinamai Badcostum. Dan bagaimana kah pakaian hari-hari yang merdika itu pakai? O, sungguh sangat cukup akan model-modelnya pakaian apa saja ada. Sebentar-sebentar tanti dengan mode yang bertentangan atas keperempuannya. Pakaianya terbuka-buka meliputi urutannya, yang atas diturunkan dan yang bawah ditarik mengatas, lengan badjunya tidak pula menjadi soal penutupan malah-malah dipotong sama sekali.

Inilah, bahwa bagi nyonya-nyonya terutama pemimpin di Indoneia sayogiyannya memperhatikan benar jangan sampai cara yang demikian itu menjalar di tanah kita Indonesia.

Mereka bangsa Eropa berfikir, bahwa dengan cara yang demikian itu maka mungkinkah akan tidak bercerai dengan suaminya.

Surat chabar Natal Advertiser di Amerika yang terbit pada hari 16 bulan April 1926 ada memuat statistik dari buah penanya tuan (Rt. *Rev) L.W.T. Manning, bishop (Penghulu dari agama Christen) di New York menerangkan : Bahwa sekarang ini di United States (Amerika) itp-tiap orang berlaki-istri 7, ada satu yang bercerai. Di Tokyo tiap-tiap 5, satu yang bercerai. Di Teas tiap-tiap 3,9 djuga ada satu. Di Oregon tiap-tiap 2,6 ada satu yang bercerai. Di kota Nevada dalam satu tahun ada orang 800 yang dipelaikan, dan seribu yang bercerai. Surat kabar Deily Express yang terbit pada hari 27 bulan Nopember 1926 memuat statistik yang disiarkan oleh departemen of Commerd (Kantor besar pengurus perniaga'an) menerangkan bahwa di Amerika tiap-tiap 13 orang berlaki istri ada 2 yang maju ke hadapan majelis pengadilan untuk minta cerai.

Demikian kisah yang telah terjadi dari golongan perempuan Barat.

Keadaan-keadaan yang begini rupa bagi kita kaum perempuan dan terutama pemimpin-pemimpin Indonesia adalah suatu kewajiban yang berat, yang harus diamat-amati benar-benar, dan yang tidak boleh abaikan atas tanggungan kita.

Gedang artinya dan tidak dinilai harganya. Kongres kita perempuan Indonesia ini bahwa dengan dia niscaya keadaan -keadaan yang sangat mungil bagi kita itu dapatlah agak ter-tolak!

Mudah-mudahan Allah menolong kita tercapailah tujuan dan maksudnya Congres ini agar supaya kelak hari bangsa kami, perempuan mulia dan tinggi martabatnya, Amin.

Sesungguhnya bangsa kita ini sudah punya sendiri adat istiadat dan kelakuan (kasusilan Jav) yang alus, yang agaknya tidak akan kalah dengan kebarat-baratan dan lain-lain bangsa.

Akan tetapi lantaran terdorong dari pengaruh peredaran dunia yang pada sangkanya molek, permai, berkilau-kilau dan sebagainya, istimewa pula menang maka tergelincirlah keadaan bangsa kita Ya barang siapa yang baru ketempatan, maka tidak orang serba apa saja niscaya jelek, hina-dina dan tidak menarik penglihatan.

Bukan maksud kami bahwa semua kemajuan bangsa Eropa itu tidak seharusnya dicontoh, itu tidak : sebab diantaranya ada pula yang patut kita tiru. Kita wajib memilih mana yang baik dan layak kita tiru, dan mana pula yang tidak pada kepantasan semua itu dengan jalan yang dingin, tenang dan berfikir. Kemajuan bangsa barat menuntut ilmu pengetahuan adalah satu-satunya kemajuan yang tidak boleh kita bangsa Indonesia mencontohnya dengan bulat-bulat. Pada suatu maksud yang belum tercapai maka tidaklah ia suka memberhentikan diri melainkan terus menerus dicarinya hingga dapat, dan sekiranya sudah terdapat maka lantas dijalankan sebagaimana mestinya. Inilah ada sifat mempertinggi derajat bangsa! Bagi bangsa kita perempuan Indonesia tidak demikian halnya, ada pada kebalikannya itulah yang nyata dan hanya hal-hal yang kurang berharga itulah ditirunya seperti apa yang sudah kami uraikan di atas tadi.

Besar pengharapan kami moga-moga menjadi tuntunan bagi bangsa kita akan kemajuan mencari ilmu pengetahuan baik dimana saja tidak takut jerih lelah, berani menempuh sesuatu maksud yang mulia walaupun hingga pada jangka usianya, bekerja mencari hasil (berniaga) dengan kuat-kuat tidak takut rugi. Inilah yang harus kita perhatikan, supaya dengan kekuatan hati teguh itu maka cacatlah agaknya bangsa kita menjadi bangsa yang tidak rendah dan tidak pula menjadi miskin.

Belum kita dengar bahwa bangsa kita Indonesia yang sudah banyak jadi professor; paling tinggi pada abad ini hanya Mr. Dr. Ir. dan bangsa kita itu kalau berdagang kuatir rugi. Bilakah dapat kita menjadi mulia, sekiranya perasakan yang demikian itu masih terletak dalam sanubari bangsa kita, ini untuk kaum lelaki.

Congres, nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang terhormat,

Sekarang sampailah pada pembicaraan tentang pemandangan dalam lingkungan Islam. Dalam pada pembicaraan ini tidak saja paksa-paksa supaya saudara-saudara masuk ke agama Islam bahwa sesungguhnya hal ini adalah terserah atas hajatnya masing-masing.

Hukum Islam diterangkan bahwa "Perempuan dan Lelaki" itu bedalah. ~~Perbedaan~~ ini bukan dari fihak lelaki lebih tinggi derajatnya dan fihak perempuan itu lebih rendah, tidak? Perempuan dan lelaki Islam itu masing-masing berhak berkemajuan dan berkesempurnaan dan bahwasanya yang dikata kema-juan dan kesempurnaan itu ialah menurut hak batas-batasnya sendiri-sendiri.

Ketahuilah, bahwa orang perempuan dilahirkan di dunia itu memang sudah membawa kodrat berbeda dengan orang lelaki. Umpamanya : fihak lelaki mempunyai kekuatan badan sehingga dengan itu maka dapatlah ia mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berat-berat; tetapi ~~ifihak~~ perempuan tidak demikian halnya, kekuatan badannya halus. Begitulah seterusnya. Bahwasannya kaum perempuan itu sudah mempunyai kewajiban sendiri yang tidak dapat dikerjakan oleh kaum lelaki, yakni :

- a. Bunting
- b. Melahirkan anak dari kandungannya, dan
- c. Memberi air susu, memelihara dan mendidik.

Tidak celanya orang perempuan tidak cakap mengerjakan sesuatu pekerjaan dari bagiannya lelaki, sebaliknya pun tidak tercerca sekiranya orang lelaki itu tidak dapat mengerjakan dari kuwajibannya orang perempuan. Inilah memang sudah ada haknya masing-masing yang tidak dapat dipungkiri.

Sebagai juga dengan hal "Burung dan Harimau" , harimau dapat menggigit dan menelan dengan kuat-kuat, akan tetapi tidak dapat terbang. Sebaliknya, burung tidak cakap menggigit

dan menelan, tapi terbang itulah yang paling cakap. Keduanya ini niscaya tidak akan menjadi cela diantara satu sama lain.

Teranglah sudah, bahwa beban kuajiban orang perempuan menanggung keselamatan hidup bersama, itu berat dan sekiranya tanggungan ini ditambah pula, maka bukankah ini namanya menganiaya dan merendahkan diri sendirinya? Fikirlah dengan sungguh-sungguh.

Seorang sastrawan berkata : orang perempuan itu menjadi bunganya Dunia. Bunga yang pelik lagi permai seharusnya ditaruk pada vaas tempat yang indah dan ada di atas meja yang baik lagi mengkilap; bukan patutnya bunga yang demikian itu ditaruk pada tempat sembarangan. Walaupun buqet yang elok pun tidak akan berharga bunga itu.

Adapun kuajiban orang perempuan dan lelaki akan menuntut ilmu pengetahuan dan mengerjakan (amal) kebajikan sajalah haknya tidak sepeataupun dikurangkan akan haknya, terlebih pula dalam arti melakukan agamanya.

Kepada nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang belum mengerti akan seluk-beluknya agama kita Islam ada yang bertanya demikian : Apakah sebabnya Islam mengadakan peraturan bermadu, dan thalaq itu ada di atas kekuasaannya orang lelaki? Bukankah ini ada suatu jalan perendahan bagi kaum perempuan?

Kalau ada orang yang bertanya demikian, maka kamipun timbul pertanyaan kepadanya : Adakah kebajikan dan kehargaan bagi perempuan yang dibuat permainan, tertimbang dengan perempuan itu dikawinnya?

Saudara-saudara,

Mudah-mudahan dalam pembicaraan saya ini tidak salah terima, bukan sama sekali saya bermaksud menggerakkan permaduan dan tidak pula mengancuri pikiran kaum lelaki bermadu; fihak perempuan dengan suka ridla menerima permaduan ini. Pertanyaan itu karena timbul dari beberapa dakwadakwa yang tidak sebenarnya kepada agama kita Islam, dikatakan bahwa Islam merendahkan derajat perempuan sebab

Islam meperkenankan bermadu dan bahwa thalaq ada pada tangan lelaki.

Fihak perempuan tidak memegang thalaq itu sudah pada tempatnya. Pada galibnya sifat perempuan itu sangat tergesa-gesa barang apa yang menjadi hajadnya, kurang sabar dan tanah, lembah, gampang sakit hati dan seterusnya. Tidak kurang-kurang perempuan yang menentang suaminya meminta thalaq dengan seketiknya. Untung bahwa lelaki yang bersifat sabar dan kuat fikirnya memegang thalaq itu, jika tidak niscaya mungkin terjadi tiap-tiap bulan sekali bercerai dan seumpama fihak perempuan yang memegang itu maka bolehlah dipastikan tiap-tiap pekan bercerai. Celaknya dari fihak perempuan bahwa lantaran dari lemah fikirnya itu dan dari sebab tergesa-gesa sembarang hajatnya, maka mungkinkah kemenyesalan hatinya atas perbuatannya tersebut. Fihak lelaki memegang thalaq, artinya bahwasanya thalaq atau perempuan itu dalam tangannya si lelaki, bolehlah ia berbuat barang apa yang diperkenankan menurut hukum agama dan sesungguhnya Tuhan Allah subhanahuwata'ala itu tidak senang melihat sikap lelaki yang gegabah melepaskan thalaq kepada isterinya, hendaklah fihak lelaki berhati-hati dan dengan bijaksana melepas itu, maka tidak akan menjadi sebab akan sesuatu hal yang sangat penting lagi menghalang-halangi akan hidup bersama antara lelaki dan isteri. Sebaliknya bagi fihak perempuan, sekiranya ditimbang-timbang dengan seksamanya bahwa hidup mereka dalam suami bini itu tidak membawa manfaat dan bahagia maka tidak halangnya fihak perempuan meminta thalaq kepada suaminya dan si suami harus meluluskan.

Saudara-saudara,

Kami serukan pidato saya ini dengan kuat-kuat ke hadapan saudara-saudara, terutama pemimpin bangsa kami, perempuan Indonesia yang hendak memperjuangkan peredaran dunia perempuan agar supaya "Mulia dan Utama", hendaknyalah dengan teliti lagi seksama mempelajari sesuatu masalah, dan dapat menimbang sendiri manakah yang baik dan jelek, sebab keterangan saya ini sangat singkatnya, sehingga untuk memberi seuluh yang luas niscaya tidak pada tempatnya diterangkan

pada majelis ini, hanyalah sekedar perlu menjadi pemandangan bagi gerak lanjutnya kita punya "Congres Perempuan Indonesia".

Sekianlah pidato ini saya kuncikan dengan meminta banyak ma'af barang apa yang kurang atau janggalnya perkataan saya. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 2

Susunan Pengurus Kongres Perempuan Indonesia Pertama

Ketua:	R.A Soekonto dari Wanita Utomo
Wakil Ketua:	St. Mundjiah dari Aisyiyah
Sekretaris I:	St Sukaptinah dari JIBDA
Sekretaris II:	Sunarjati dari Puteri Indonesia
Bendahara I:	R. A. Hardjodiningrat dari Wanita Katholik.
Bendahara II:	Sujatin dari Puteri Indonesia
Anggota :	Nyi Hadjar Dewantara dari Wanita Taman Siswa
	Nyonya Drijowongso dari Wanita PSII
	Nyonya Muridan Noto dari Wanita PSII
	Umi Salamah dari Wanita PSII
	Djohanah dari Aisyiyah
	Badiah Murjati dari Jong Java Dames Afdeeling
	Hajinah dari Aisyiyah
	Ismudiati dari Wanita Utomo
	R.A Mursandi dari Wanito Katholik

Sumber:

Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita. (1958). Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928-22 Desember 1958. Jakarta: Percetakan Negara.

LAMPIRAN 3

Daftar perkumpulan perempuan yang menjadi peserta dalam Kongres Perempuan tahun 1928:

1. Putri Indonesia, Surabaya
2. Wanita Katholik, Solo
3. Rukun Wanodyo, Jakarta
4. Wanito Sejati, Bandung
5. Putri Indonesia, Mataram
6. Dharma Laksmi, Salatiga
7. Putri Budi Sejati, Surabaya
8. Budirini, Malang
9. Marginingkautaman, Kemayoran
10. Kartoworo, Solo
11. Budi Wanito, Solo
12. Wanita Katholik, Mataram
13. Jong Java, Mataram
14. Jong Java, Salatiga
15. Jong Islamieten Bond, Jakarta
16. Wanito Kencono, Banjarnegara
17. SIBI, Surabaya
18. Hoofbesturr, Aisyiyah
19. Sancoyorini, Solo
20. Aisyiah, Solo
21. Wanito Utomo, Mataram
22. Wasito Mulyo, Mataram
23. Taman Siswa, Mataram
24. Panti Krido Wanito, Pekalongan
25. Jong Islamieten Bond, Mataram
26. Jong Java, Jakarta
27. Jong Islamieten Bond, Tegal
28. Nahdatul Fata'at, Mataram
29. Kusumorini, Kudus
30. Utusan Istri Sumatra

Dari perkumpulan laki-laki :

1. Budi Utomo
2. PNI
3. CPPPBD
4. PI (hoefdb)

5. PI (afd).
6. PSI (Mat.)
7. MKD
8. JJ (Mat.)
9. Walfadjri (hoofdb)
10. PAPI
11. PJA
12. PTI
13. Jong Madura
14. Hoofdb Muhammadiyah
15. JIB (*Jong Islamieten Bond*)
16. PAPIM
17. PSD
18. Sangkoro Mudo
19. INPO
20. SIAP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Ayu Ina Karomatika
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 12 Mei 1994
Alamat Rumah : DK/DS. Baturan RT 09/04 Gantiwarno, Klaten
Nama Ayah : Hayadi Hidayat
Nama Ibu : Evi Ismawati
No. Hp : 0858-0047-1255
E-mail : ayuin125@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Tingkat	Nama Instansi	Tahun Lulus
SD/MI	Sekolah Dasar Negeri Bahagia 06	2006
SMP/Mts	SMP-IT Attaqwa	2009
SMA/MA/SMK	Madrasah Aliyah Negeri Klaten	2012
Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2018

Pengalaman Organisasi

Organisasi	Jabatan	Tahun
Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)	Sekretaris Bidang Advokasi	2012-2014
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	Ketua Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan PK IMM Adab UIN Sunan Kalijaga	2014
	Ketua Lembaga Pengembangan Komisariat PC IMM Kab. Sleman	2015
	Ketua Umum Pimpinan Cabang IMM Kab. Sleman	2016-2017
Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F) Adab dan Ilmu Budaya	Bidang Advokasi	2015-2016

HIMAMIBA (Himpunan Muda-Mudi Baturan)	Bendahara	2013-2014
Pengurus TPA Al-Jihad	Sekretaris	2013-2015
'Aisyiyah	Anggota Lembaga Kebudayaan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kab. Sleman	2015-2020
KNPI Daerah Klaten	Anggota Komisi Kependudukan dan Tenaga Kerja	2018-2020

